



Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Chips* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu

Lailan Aprina Siregar

STAI Barumun Raya Sibuhuan

lailanaprinasiregar@gmail.com

Irma Sari Daulay

STAI Barumun Raya Sibuhuan

irmasaridaulay@gmail.com

Amsal Mahbubi Hasibuan

STAI Barumun Raya Sibuhuan

amsalmahbubihisibuan@gmail.com

JL. Ki Hajar Dewantara No. 66 Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas

Abstract. *This research aims (1) to determine student learning outcomes in the science subject style material in class IV of SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu. (2) To determine the increase in student learning outcomes by using the talking chips learning model in the science subject style material in class IV of SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu. The type of research used is classroom action research (PTK) which consists of 2 cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection. The data sources in this research were divided into two, namely (1) primary data from class IV participants at SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu, (2) secondary data namely class IV teachers at SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu. Data collection techniques in this research were obtained through interviews, observation, written tests and documentation. The data analysis technique in this research is a qualitative data analysis technique. Based on the research results, it can be concluded that: (1) Student learning outcomes before using the talking chips learning model in the science subject style material in class IV of SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu obtained Minimum Completeness Criteria (KKM) data for 8 students with a percentage of 30.67% and there were 19 students who had not reached the KKM with a percentage of 73.33%. (2) Student learning outcomes before using the talking chips learning model in the science subject style material in class IV of SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu, Barumun District, Padang Lawas Regency, obtained action data for cycle I which had reached the Minimum Completeness Criteria (KKM) for 16 students. with a percentage of 53.33% and those who have not yet reached the KKM are 14 students with a percentage of 46.67%.. Cycle II actions that have reached the Minimum Completion Criteria (KKM) are 23 students with a percentage of 90% and there are 3 who have not reached the KKM students with a percentage of 10%. It can be concluded that the talking chips learning model can improve the learning outcomes of fourth grade students at SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu.*

Keywords: *Talking Chips Learning Model, Student Learning Outcomes.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu. (2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran talking chips pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 Siklus yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sumber data dalam penelitian ini di bagi dua yaitu (1) data primer peserta kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu, (2) data sekunder yaitu guru kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, tes tertulis dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model

pembelajaran talking chips pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu memperoleh data Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 8 peserta didik dengan persentase 30,67% dan yang belum mencapai KKM ada 19 peserta didik dengan persentase 73,33%. (2) Hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran talking chips pada mata pelajaran ipa materi gaya di kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas memperoleh data tindakan siklus I yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 16 peserta didik dengan persentase 53,33% dan yang belum mencapai KKM ada 14 peserta didik dengan persentase 46,67%.. Tindakan siklus II yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 23 peserta didik dengan persentase 90% dan yang belum mencapai KKM ada 3 peserta didik dengan persentase 10%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran talking chips dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Talking Chips, Hasil Belajar Siswa.

LATAR BELAKANG

Belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi kebiasaan cara belajar juga berpengaruh pada hasil yang diinginkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi belajar ada dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan, faktor lain adalah faktor ekstern contohnya faktor keluarga, faktor sekolah serta faktor masyarakat.

Setiap siswa mempunyai karakteristik yang beragam. Salah satu siswa dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami berbagai kesulitan, sedangkan tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapai berada di bawah semestinya.

Proses belajar mengajar dilakukan oleh guru di kelas, diarahkan pada pemberian pengalaman bagi para siswa, sehingga secara kultural dan pribadi akan terjadi kegiatan belajar mengajar yang relevan antara guru dan siswa. Dengan demikian, pengolahan, pengarahan dan kemudahan belajar di kelas merupakan tugas penting bagi penyelenggara pendidikan formal di semua jenjang.

Kegiatan belajar mengajar yang baik dan menguntungkan jika guru mengetahui secara tepat faktor-faktor yang menunjang terciptanya kondisi tersebut.

Guru mengenal masalah-masalah yang dianggap bisa merusak situasi dan iklim belajar mengajar. Selain itu, guru harus menguasai beberapa pendekatan dalam mengelola kelas atau mengatur kelas. Dengan kata lain, bahwa program kelas akan terlaksana dengan baik apabila guru. mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur yaitu: guru, siswa, dan pengelolaan kelas dengan metode talking chips.

Metode talking chips adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan kartu tersebut. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Kegiatan kancing gemerincing membutuhkan pengelompokan siswa menjadi berkelompok (Aryani 2019:10).

Salah satu mata pelajaran yang turut berperan penting dalam pendidikan wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak dini bagi anak adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA yang dikehendaki adalah pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah baik proses, produk, maupun sikap ilmiah. Pembelajaran IPA adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh alam dengan cara yang terkontrol.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di lokasi penelitian yaitu di kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yaitu menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran masih terpusat pada guru, semua informasi berpusat pada guru dan pembelajaran berlangsung searah. Pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, dan belum memanfaatkan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran secara

maksimal. Mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan jarang dilakukan. Guru IPA sebagian masih mempertahankan urutan-urutan dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar siswa. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran cenderung menyebabkan suasana membosankan. Dari pembelajaran konvensional di atas berdampak terhadap hasil belajar.

Konsep pembelajaran IPA menuntut adanya perubahan peran guru. Pada konsep konvensional guru lebih berperan sebagai transformator, artinya guru berperan hanya sebagai penyampai informasi, ide, atau gagasan, dan guru berada di depan kelas menyampaikan materi pelajaran, sedangkan siswa hanya mendengar, menyimak, dan mencatat, kadang siswa diselingi pertanyaan dan latihan. Pola ini membuat siswa kurang aktif hanya menerima materi saja, seperti halnya analogi gelas yang siap diisi air. Kondisi ini tidak sesuai dengan konsep pembelajaran (instructional) . Pembelajaran memandang siswa sebagai individu yang aktif, memiliki kemampuan dan potensi yang perlu dieksplorasi secara optimal. Agar pembelajaran lebih optimal, maka model pembelajaran harus efektif dan selektif sesuai dengan konsep yang diajarkan, sehingga siswa termotivasi untuk ikut serta dalam proses pembelajaran. Selain memandang penting peran aktif siswa dalam belajar, pembelajaran juga menuntut peran guru lebih luas. Diantara tugas guru tersebut adalah guru tidak hanya menerangkan dan menjelaskan materi kepada siswa, tetapi juga mengajak siswa untuk ikut aktif dalam proses belajar mengajar tersebut, karena keberhasilan suatu proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan guru.

Salah satu metode pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif adalah pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam model, salah satunya adalah talking chips. Di dalam talking chips siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 4-5 orang perkelompok. Dalam kelompoknya para siswa diminta untuk mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran. Kemudian setiap kelompok diberikan 4-5 kartu yang digunakan untuk siswa berbicara. Setelah siswa mengemukakan pendapatnya, maka kartu disimpan

di atas meja kelompoknya. Proses dilanjutkan sampai seluruh siswa dapat menggunakan kartunya untuk berbicara. Cara ini membuat tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak aktif, semua siswa harus mengungkapkan pendapatnya. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif berkomunikasi dengan guru atau siswa lainnya di dalam kelas, sehingga terjadilah suatu pembelajaran yang hidup di dalam kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Enni et al., 2021) hasil penelitiannya model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran Fiqh efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI IPA Di MIS *Ma'arif Al Mukarrom*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Asmi et al., 2020) hasil penelitiannya bahwa model pembelajaran *talking chips* dan *snowball throwing* sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem pencernaan Kelas V SDN Datuk Ribandang Makassar. Berdasarkan paparan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian yang sama tetapi dengan lokasi yang berbeda yaitu Penggunaan Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri 0105 Kabupaten Padang Lawas.

KAJIAN TEORITIS

1. Model Pembelajaran *Talking Chips*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Chips*

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Afandi 2018:15). Pendapat lain menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. (Afandi 2018:16).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu acuan atau kerangka pikir yang digunakan guru dalam merancang pembelajaran dengan tujuan mempermudah guru dalam memberikan materi ajar kepada siswa dan merupakan suatu kerangka *konseptual* yang

menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran *talking chips* pertama kali diperkenalkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992. *Talking* adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti berbicara, sedangkan *chips* yang berarti kartu. Jadi arti *talking chips* adalah kartu untuk berbicara. Sedangkan *talking chips* dalam pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang, masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah kartu yang berfungsi untuk menandai apabila mereka telah berpendapat dengan memasukkan kartu tersebut ke atas meja (Isjoni 2021:72).

Model Pembelajaran tipe *talking chips* ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Kegiatan *talking chips* membutuhkan pengelompokan siswa menjadi beberapa kelompok. Teknik ini dapat memberikan kontribusi siswa secara merata. Teknik ini dapat digunakan untuk berdiskusi, mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain ataupun untuk saling mengevaluasi hapalan. Teknik *talking chips* dirancang untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya juga ada anggota yang *pasif* dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan (Zain 2019:138).

Dalam kegiatan pembelajaran *talking chips*, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka serta mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Adapun tahapan dalam pelaksanaan *talking chips* yaitu: (1) siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sekitar 4-6 orang perkelompok. (2) Para siswa diminta untuk mendiskusikan suatu masalah atau materi pelajaran. (3) Setiap kelompok diberi 2-3 kartu yang digunakan untuk siswa berbicara. Setelah siswa mengemukakan pendapatnya, maka kartu disimpan di atas meja kelompoknya. Proses dilanjutkan sampai seluruh siswa dapat menggunakan kartunya untuk berbicara. Cara ini membuat tidak ada siswa yang mendominasi dan tidak ada siswa yang tidak aktif, semua siswa harus mengungkapkan pendapatnya. Disamping itu, penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *talking*

chips merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*) (Dewi 2018:244).

Talking chips mempunyai dua proses yang penting, yaitu : proses sosial dan proses dalam penguasaan materi. Proses sosial berperan penting dalam *talkingchips* yang menuntut siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompoknya, sehingga para siswa dapat membangun pengetahuan mereka didalam lingkungan kelompoknya. Para siswa belajar untuk berdiskusi, meringkas, memperjelas suatu gagasan, dan konsep materi yang mereka pelajari, serta dapat memecahkan masalah-masalah. *Talking Chips* mempunyai tujuan tidak hanya sekedar penguasaan bahan pelajaran, tetapi adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Hal ini menjadi ciri khas dalam pembelajaran kooperatif. Disamping itu, *talking chips* merupakan metode pembelajaran secara kelompok, maka kelompok merupakan tempat untuk mencapai tujuan pembelajaran sehinggakelompok harus mampu membuat siswa untuk belajar.

Dengan demikian semua anggota kelompok harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain dengan kelompoknya, siswa juga dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lain sehingga tercipta kondisi saling ketergantungan positif di dalam kelas mereka pada waktu yang sama. Proses penguasaan materi berjalan karena para siswa dituntut untuk dapat menguasai materi.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Chips*

Adapun prosedur dalam pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* yaitu (Dahlia and Sari 2017:102) :

1. Guru menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing atau benda-benda kecil lainnya.
2. Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2 atau 3 buah kancing (jumlah kancing tergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).
3. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, ia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah meja kelompok.
4. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi

sampai semua rekannya menghabiskan kancingnya masing-masing.

5. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Chips*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Chips*

Sebagai suatu model mengajar yang menjadi pilihan peneliti, tentunya peneliti melihat adanya kelebihan-kelebihan dalam model pembelajaran *talking chips* adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri dan memecahkan masalah.
- b) Masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan pandangan mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain.
- c) Dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

Selain kelebihan yang dipaparkan tersebut, pembelajaran *Talking Chips* ini juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut yaitu,

- a) Tidak semua konsep dalam IPA dapat mengungkapkan model *talking chips*, disinilah tingkat *profesionalitas* seorang guru dapat dinilai. Seorang guru yang *profesional* tentu dapat memilih metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran.
- b) Pengelolaan waktu saat persiapan dan pelaksanaan perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam proses pembentukan pengetahuan siswa (Huda 2020:142).

2. Hasil Belajar

Sardiman mengemukakan pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Relevan dengan uraian mengenai tujuan belajar tersebut, hasil belajar itu meliputi:

- 1) Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (*Kognitif*).

- 2) Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (*Afektif*).
- 3) Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (*Psikomotorik*) (Sardiman 2021:28).

Hasil belajar itu tidak dapat langsung dirasakan, tetapi harus melalui proses kerjasama yang maksimal dari seluruh komponen yang ada dalam PBM. Hasil belajar itu ditentukan melalui *intektual question, emasional question dan spiritual question* (IQ, EQ, SQ). ketiga bentuk sasaran di atas tidak dapat di pisahkan satu sama lain, karena kemampuan seseorang pembelajar dapat di lihat dari ketiga aspek di atas yang mempengaruhi dirinya. Seorang pendidik dan pembelajar dituntut untuk mampu mengembangkan ketiga model kecerdasan. Dimulai pada kecerdasan intelektual, hasil dari PBM, yang pertama dan utama adalah bagaimana kemampuan intelektual siswa, begitu juga dengan pendidik harus mempunyai kemampuan yang memadai dalam memadukan metode dan strategi dalam pembelajaran. Sedangkan pada kecerdasan emosional juga mengambil tempat untuk dapat menganalisa emosi pendidik dan pembelajar, emosi dalam PBM itu juga memengaruhi hasil belajar mengajar. Seorang pendidik yang mampu mereptualisasikan emosinya, maka pendidik itulah yang mampu melewati batas kemampuan (Djamaluddin and Wardana 2019:3-4)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Istilah PTK dalam bahasa Inggris *classroom Action research* (CAR) yaitu sebuah tindakan kelas yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas. Penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian tiga buah kata yaitu (1) Penelitian : menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan cara menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. (2) Tindakan : menunjukkan pada suatu objek kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. (3) Kelas : dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yakni sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula (Arikunto 2015:2).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai aktivitas belajar anak selama pembelajaran.

2. Metode dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa beberapa dokumen data Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja anak, daftar nilai yang dilakukan ketika pra siklus dan pasca siklus, foto saat kegiatan pembelajaran berlangsung, serta foto hasil kegiatan menulis anak di kelas.

3. Tes

Tes adalah tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik diruangan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka analisis data dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Pada Pra Siklus

Untuk melihat hasil belajar siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *talking chips* dapat diperhatikan pada tabel berikut :

Tabel .1
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

KKM	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase %
Skor > 75	Tuntas	8	30,67
Skor < 75	Tidak Tuntas	22	73,33
Jumlah		30	100

Berdasarkan data di atas, bahwa persentase Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu sebelum penggunaan model pembelajaran *talking chips* yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 8 peserta didik dengan persentase 30,67% dan yang belum mencapai KKM ada 22 peserta didik dengan persentase 73,33%.

2. Hasil Penelitian Pada Siklus I

Setelah tindakan siklus I berlangsung, guru memberikan soal pilihan ganda siklus I yang diikuti 30 orang siswa kelas IV dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Hasil tes belajar siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2
Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I

KKM	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase %
Skor > 75	Tuntas	16	53,33
Skor < 75	Tidak Tuntas	14	46,67
Jumlah		30	100

Berdasarkan data di atas, bahwa persentase Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas setelah penggunaan model pembelajaran *talking chips* yaitu pada siklus I yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 16 peserta didik dengan persentase 53,33% dan yang belum mencapai KKM ada 14 peserta didik dengan persentase 46,67%.

3. Hasil Penelitian Pada Siklus II

Setelah tindakan siklus II berlangsung, guru memberikan soal pilihan ganda siklus II yang diikuti 30 orang siswa kelas IV dengan kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Hasil tes belajar siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3
Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus II

KKM	Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase %
Skor > 75	Tuntas	27	90,00
Skor < 75	Tidak Tuntas	3	10,00

Jumlah	30	100
---------------	-----------	------------

Berdasarkan data di atas, bahwa persentase Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas setelah penggunaan model pembelajaran *talking chips* yaitu pada siklus II yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 27 peserta didik dengan persentase 90% dan yang belum mencapai KKM ada 3 peserta didik dengan persentase 10%.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran *talking chips* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat/gagasan/ide yang dimiliki. Kelas IV SD Negeri 0105 Kabupaten Padang Lawas, siswa yang aktif lebih mendominasi, sedangkan siswa yang pasif menjadi lebih bergantung pada siswa yang lebih aktif dan pintar. Oleh karena itu guru harus menggunakan model pembelajaran yang dapat melatih keterampilan sosial siswa, agar siswa menjadi lebih aktif dan berani dalam menyampaikan pendapatnya yaitu dengan pembelajaran *talking chips*. Siswa harus diajari keterampilan sosial untuk bekerja sama secara efektif dan dimotivasi untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam kelompok-kelompok kooperatif agar terwujud suasana yang produktif

Hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas sebelum dilakukan tindakan belum maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang mengembangkan, khususnya hasil belajar siswa, guru kurang melakukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan murid, suasana pembelajaran kurang bervariasi. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, namun setelah diterapkannya model pembelajaran *talking chips* dalam pembelajaran Hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Sikap sosial yang diamati selama pembelajaran adalah jujur dan percaya diri. Sebagian besar siswa memperoleh nilai sikap sosial jujur dan percaya diri berkategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran model *talking chips* dapat mengembangkan sikap sosial jujur dan percaya diri siswa meskipun tidak secara drastis.

1) Hasil belajar Siswa Pra Siklus

Hasil persentase Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu sebelum penggunaan model pembelajaran *talking chips* memperoleh jumlah nilai 2020, nilai rata-rata 65,16, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 80 dan nilai terendah adalah 50, yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 8 peserta didik dengan persentase 30,67% dan yang belum mencapai KKM ada 19 peserta didik dengan persentase 73,33%.

Berdasarkan hasil observasi kondisi awal sebelum tindakan serta hasil penilaian pra siklus maka peneliti menyusun perbaikan dalam pembelajaran hasil belajar sehingga diharapkan Hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas dapat meningkat. Nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat mencapai nilai rata-rata yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75. Selain itu minimal 80% dari jumlah siswa kelas IV memperoleh nilai sesuai dengan nilai rata-rata atau tuntas. Oleh karena itu agar siswa dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran hasil belajar diperlukan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik siswa untuk belajar karena penggunaan model pembelajaran yang variatif dapat meningkatkan hasil belajar.

2) Hasil Belajar Siswa Siklus I

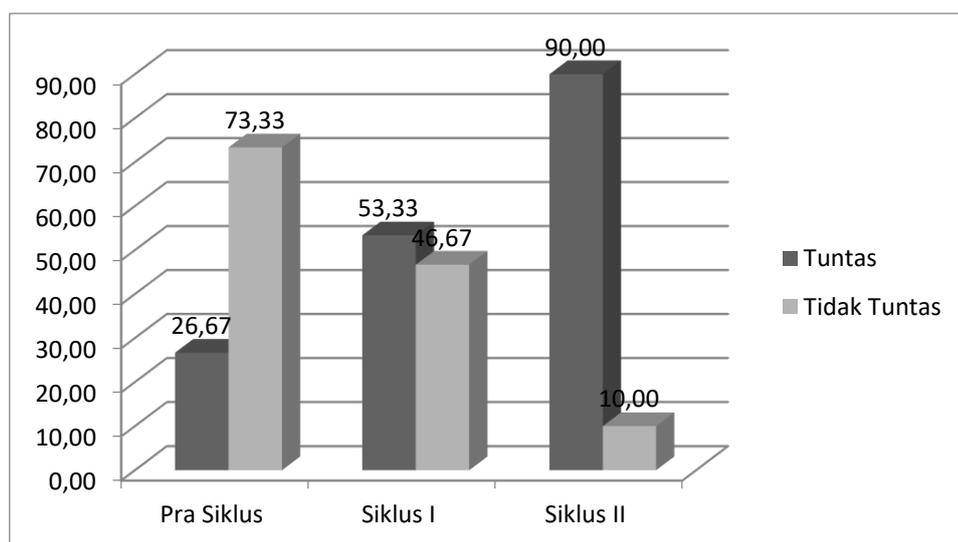
Persentase Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas setelah penggunaan model pembelajaran *talking chips* yaitu pada siklus I memperoleh jumlah nilai 2270, nilai rata-rata 75,67, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90 dan nilai terendah adalah 60, yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 16 peserta didik dengan persentase 53,33% dan yang belum mencapai KKM ada 14 peserta didik dengan persentase 46,67%. Maka hasil belajar siswa dalam pembelajaran di siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal, maka akan dilanjutkan kesiklus berikutnya.

3) Hasil belajar Siswa Siklus II

Persentase Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas setelah

penggunaan model pembelajaran *talking chips* yaitu pada siklus II memperoleh jumlah nilai 2460, nilai rata-rata 82, nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90 dan nilai terendah adalah 70, yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 23 peserta didik dengan persentase 90% dan yang belum mencapai KKM ada 3 peserta didik dengan persentase 10%. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam pembelajaran hasil belajar melalui model pembelajaran *talking chips*. Semua siswa mengalami peningkatan nilai pada siklus II sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II sangat berhasil.

Untuk melihat grafik peningkatan persentase hasil belajar disetiap siklusnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.1
Grafik Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan Grafik di atas menjelaskan bahwa hasil belajar siswa terjadi peningkatan di setiap siklusnya. Pada pra siklus yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 8 peserta didik dengan persentase 30,67% dan yang belum mencapai KKM ada 19 peserta didik dengan persentase 73,33%. Tindakan siklus I yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 16 peserta didik dengan persentase 53,33% dan yang belum mencapai KKM ada 14 peserta didik dengan persentase 46,67%. Tindakan siklus II yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 23 peserta didik dengan

persentase 90% dan yang belum mencapai KKM ada 3 peserta didik dengan persentase 10%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas memperoleh data Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ada 8 peserta didik dengan persentase 30,67% dan yang belum mencapai KKM ada 19 peserta didik dengan persentase 73,33%.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *talking chips* pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, memperoleh data tindakan siklus I yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM): ada 16 peserta didik dengan persentase 53,33%, dan yang belum mencapai KKM ada 14 peserta didik dengan persentase 46,67%. Tindakan siklus II yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ada 23 peserta didik dengan persentase 90%, dan yang belum mencapai KKM ada 3 peserta didik dengan persentase 10%. Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking chips* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 0105 Sibuhuan Julu Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad. 2018. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryani, Ine Kusuma. 2019. , *Pendidikan Berbasis Nilai*. Bogor: Galia Indah.
- Dahlia, Resita Sekar, and Dewi Puspita Sari. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Dipadukan Jeopardy Games Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ekologi Kelas X MIPA SMA Negeri 7 Surakarta." *Proceeding Biology Education Conference* 16(1): 101–7.

- Dewi, Laksmi. 2018. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Dewi, Yuliana Wati. 2019. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Di Sma Saraswati Singaraja Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 10(1): 44.
- Djamaluddin, Ahdar, and Wardana. 2019. *CV Kaaffah Learning Center Belajar Dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Huda, Miftahul. 2020. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2021. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2021. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2019. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2019. *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2021. *Psikologi Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Zain, Lukman. 2019. *Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam DEPAG RI.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar Dan pembelajaran Di sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.